

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Stimulasi psikososial merupakan sebuah rangsangan dari berbagai peristiwa psikologis dan sosial yang dapat mempengaruhi kualitas perkembangan balita agar sesuai dengan umurnya.<sup>1</sup> Berbagai rangsangan seperti visual, auditori, taktil, serta kinestatik akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembentukan sinaps antar sel saraf di otak. Stimulasi melalui panca indra tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan maturasi otak serta dapat mengoptimalkan fungsi otak yang mengalami gangguan perkembangan.<sup>2</sup> Melalui stimulus yang diberikan oleh pengasuh, balita mampu melibatkan perasaan emosi dan pikiran dalam mengendalikan serta mengkoordinasikan otot-ototnya. Harapannya perkembangan balita dapat dicapai dengan baik, salah satunya kemampuan motorik.<sup>1,3</sup>

Perkembangan motorik merupakan suatu proses yang sejalan dengan penambahan usia. Perkembangan ini terjadi secara bertahap dan berkesinambungan. Sehingga terjadi perubahan dari keterampilan gerak yang sederhana dan tidak terkoordinasi menjadi keterampilan gerak yang lebih kompleks serta terorganisasi dengan baik. Tahapan perkembangan motorik dimulai sejak lahir hingga usia lima tahun.<sup>4</sup> Perkembangan motorik penting bagi pertumbuhan dan kemandirian anak serta akan membantu anak meningkatkan perkembangan kognitifnya.<sup>5</sup>

Perkembangan motorik balita sangat berkaitan dengan pertumbuhan fisik yang optimal. Pertumbuhan fisik tersebut dapat tercapai dengan asupan nutrisi yang adekuat.<sup>6</sup> Kemampuan motorik yang baik dapat tercapai apabila susunan saraf tepi, otot, otak, serta *spinal cord* berkembang dan matang dengan baik.<sup>1</sup> Perkembangan otak yang cepat pada seribu hari pertama kehidupan dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang adekuat yang akan mempengaruhi proliferasi serta akumulasi *arachidonic acid* (AA) dan *docosahexanoic acid* (DHA). Kedua asam lemak tersebut sangat berpengaruh dalam pertumbuhan sistem saraf pusat, pembentukan sinaps, serta sebagai *neurotransmitter*.<sup>7</sup> Gangguan nutrisi menyebabkan perlambatan pematangan dari sel-sel saraf di *cerebellum* yang merupakan pusat koordinasi gerak motorik.<sup>8</sup> Dalam studi lain juga didapatkan adanya perlambatan pertumbuhan otot

rangka, misalnya pada otot *triceps surae* yang menyebabkan keterlambatan kemampuan berdiri dan berjalan pada balita dengan asupan nutrisi yang kurang.<sup>9</sup>

Salah satu permasalahan gizi yang sering dialami kelompok usia balita adalah *stunting*.<sup>6</sup> Keadaan *stunting* erat kaitannya dengan kejadian penyakit infeksi pada balita, terutama jika terjadi dalam seribu hari pertama kehidupan.<sup>10</sup> *Stunting* (pendek) merupakan gangguan pertumbuhan linear yang tidak sesuai dengan umur.<sup>11</sup> Keadaan *stunting* ditandai dengan pengukuran antropometri panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) yang berada di bawah -2 standar deviasi (SD).<sup>12</sup>

*Stunting* masih menjadi permasalahan kesehatan di dunia saat sekarang ini. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, sebanyak 21,9% atau sekitar 149 juta balita di dunia mengalami keadaan *stunting*. Artinya, hampir 1 dari 4 balita atau sekitar 149 juta balita di dunia mengalami keadaan *stunting*. Benua Asia memiliki prevalensi *stunting* sebesar 56%, sedangkan angka prevalensi *stunting* di Benua Afrika sebesar 38% dari data global.<sup>13</sup>

Kejadian *stunting* di negara dengan status *low-income* perlu mendapatkan perhatian khusus. Negara *low-income* merupakan negara dengan pendapatan perkapita dibawah \$ 1,035.<sup>14</sup> Tingginya angka kemiskinan di negara *low-income* akan mempengaruhi kejadian tingginya prevalensi *stunting*. Mayoritas negara *low-income* berada di Benua Afrika, dengan prevalensi *stunting* pada tahun 2017 sebesar 35,5% atau sebesar 58,7 juta anak.<sup>15</sup>

Gangguan perkembangan motorik pada balita akan berdampak terhadap kemandirian dalam aktivitas harian, seperti berjalan dan mengurus diri. Hambatan dalam kemampuan motorik pada balita dalam jangka panjang mampu menimbulkan rasa tidak percaya diri, gangguan dalam interaksi sosial, bahkan gangguan tingkah laku. Kejadian tersebut dikarenakan adanya kegagalan kemampuan adaptasi lingkungan dan ketidakmampuan menerima keadaan yang dialami.<sup>16</sup>

Dalam sebuah studi meta analisis terhadap 29 negara dengan status *low* dan *middle-income*, disimpulkan keterkaitan yang bermakna antara pertumbuhan linear pada balita *stunting* dengan kemampuan motorik. Setiap peningkatan nilai *Z-score* akan berhubungan dengan kemampuan berjalan serta tercapainya skor motorik yang lebih baik ( $p= 0,01$ ).<sup>17</sup> Program intrvensi dalam mengurangi pembatasan

pertumbuhan linear dianggap cukup mampu dalam meningkatkan skor perkembangan motorik. Namun, program intervensi lingkungan, pendidikan, dan stimulasi psikososial dinilai dapat menghasilkan efek positif yang lebih besar dalam perkembangan motorik balita *stunting*.<sup>17</sup>

Perlu adanya intervensi yang tepat dalam gangguan perkembangan motorik pada balita *stunting*. Salah satu program intervensi yang dinilai mampu untuk mengejar ketertinggalan perkembangan motorik pada balita *stunting* adalah stimulasi psikososial.<sup>18</sup> Intervensi berupa stimulasi merangsang pembentukan sinaps antar sel saraf dengan memanfaatkan kemampuan plastisitas otak yang masih sangat tinggi di usia 0-5 tahun, sehingga proses pembelajaran dan pengayaan dapat lebih mudah tercapai.<sup>19</sup> Intervensi yang dilakukan sejak dini dan berlangsung lebih lama mampu memberikan manfaat yang lebih besar dibanding intervensi yang diberikan terlambat dan dalam waktu yang singkat.<sup>2</sup>

Penelitian yang dilakukan di Ethiopia sebagai negara dengan status *low-income*, menghasilkan adanya pengaruh intervensi berupa stimulasi terhadap fungsi motorik dengan  $p= 0,001$ .<sup>20</sup> Pola intervensi yang diberikan berupa stimulasi psikososial berbasis bermain pada 169 balita yang mendapat intervensi. Penelitian lain yang dilakukan di Jamaika terhadap balita *stunting* yang mendapat program intervensi selama 4 tahun berupa suplementasi dan stimulasi, menghasilkan skor motorik yang lebih baik pada subyek yang hanya diberi intervensi suplementasi saja dengan  $p= 0,01$ .<sup>21</sup>

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari studi literatur ini adalah : Bagaimana pengaruh stimulasi psikososial terhadap perkembangan motorik balita *stunting* di negara *low-income*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari studi literatur ini adalah mengetahui pengaruh stimulasi psikososial terhadap perkembangan motorik balita *stunting* di negara *low-income*.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari studi literatur ini adalah :

1. Mengetahui gambaran perkembangan motorik pada balita *stunting* di negara *low-income*.
2. Menganalisis pengaruh stimulasi psikososial terhadap perkembangan motorik pada balita *stunting* di negara *low-income*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh stimulasi psikososial terhadap perkembangan motorik balita *stunting* di negara *low-income*.

#### 1.4.2 Bagi Institusi

Menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti hal lain dari balita *stunting*, serta menjadi bahan evaluasi program kesehatan terutama untuk balita.

#### 1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai pengaruh stimulasi psikososial terhadap perkembangan motorik balita *stunting* di negara *low-income*.

